

Implementasi *Translanguaging* dalam Konteks Pengajaran Mandarin di Indonesia Pada Perguruan Tinggi

Implementation of Translanguaging in the Context of Teaching Mandarin in Indonesia in Higher Education

Ronald Maraden Parlindungan Silalahi^{1*}; Guan Nan²

Universitas Bunda Mulia¹²

Abstrak: Sebagai salah satu strategi pedagogis yang banyak ditemukan dalam konteks multibahasa, khususnya di Indonesia, *translanguaging* dapat menjadi solusi pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin. Strategi dalam pembelajaran ini memfasilitasi penggunaan beberapa bahasa (di luar bahasa target [L2]) untuk tujuan reseptif dan produktif. Keberadaannya dapat memecahkan masalah komunikasi yang disebabkan oleh kompetensi bahasa siswa selama belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa pembelajar Mandarin di tingkat pendidikan tinggi di Indonesia terhadap penerapan *translanguaging* dalam interaksi kelas. Studi ini menggunakan metode campuran dengan desain *sequential explanatory*. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, dimulai dari data kuantitatif dengan menggunakan angket dan data kualitatif melalui Wawancara Kelompok (WK). Penyebaran angket ditargetkan pada 100 mahasiswa di berbagai semester. Sedangkan WK dilakukan terhadap lima orang mahasiswa yang sebelumnya telah mengikuti pengisian angket. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Mandarin di tingkat perguruan tinggi masih berfokus pada model pembelajaran monolingual-tradisional yang berorientasi hanya pada L2. *Translanguaging* secara ideologis dinilai sebagai bentuk inkompetensi berbahasa karena semakin tinggi keterampilan berbahasa semakin kecil kemungkinan ditemukannya penerapan *translanguaging*. Studi ini diharapkan dapat berimplikasi pada pengembangan pembelajaran bahasa Mandarin dalam konteks pedagogis multibahasa di Indonesia.

Kata Kunci: *Translanguaging*, Pengajaran Bahasa Asing, Bahasa Tionghoa

¹ Main and corresponding author: **Ronald Maraden Parlindungan Silalahi**, Universitas Bunda Mulia, Jakarta-Indonesia. Email: bomberrose@gmail.com

² Second author: **Guan Nan**, Universitas Bunda Mulia, Jakarta-Indonesia. Email: guannan2012@gmail.com

Abstract: As one of the many pedagogical strategies found in multilingual contexts, translanguaging can be a solution for learning foreign languages, especially Mandarin. It facilitates using multiple languages (outside the L2) for receptive and productive purposes. Its use can solve communication problems caused by students' language competence during teaching and learning. This study aims to determine the perceptions of Mandarin students at the higher education level in Indonesia regarding the application of translanguaging in class. The study was sequential explanatory design research using mixed research methods. Data collection was carried out in two stages: collecting quantitative data using a questionnaire and then collecting qualitative data through Group Interviews (GI). The distribution of the questionnaire was targeted at 100 students. GI was carried out on five students who had previously participated in filling out the questionnaire. This study shows that learning Mandarin at the tertiary level focuses on the monolingual-traditional learning model, oriented only to L2. Translanguaging is ideologically considered as a form of language incompetence. The higher the language skill, the less likely it is to find translanguaging. This study is expected to have implications for the development of learning Mandarin in a multilingual pedagogical context in Indonesia.

Keywords: Translanguaging, Teaching foreign languages, Mandarin

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak besar pada mobilitas masyarakat dan telah mengamplifikasikan internasionalisasi pada banyak aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Fenomena ini juga memicu keragaman lanskap linguistik dan fenomena multibahasa, sehingga mendorong para sarjana untuk menemukan cara efektif untuk memanfaatkan perbedaan linguistik dan budaya dalam pembelajaran bahasa (Vallejo & Dooly, 2020). Situasi ini telah memicu pergeseran paradigma dalam linguistik terapan pengajaran bahasa, yang sebelumnya ditujukan untuk pembelajaran bahasa yang bersifat monolingual dengan hanya menggunakan bahasa target (L2) (Cummins, 2007), menjadi model pembelajaran multibahasa yang digunakan secara kreatif untuk memfasilitasi keragaman linguistik siswa (Cenoz, 2013, 2017) dan kekayaan budaya guru dan siswa (García & Sylvan, 2011).

Pembelajaran multibahasa mendukung penerapan pendekatan *translanguaging* dan *translingual* dan telah menarik minat penelitian dalam beberapa dekade terakhir serta menjadi perhatian besar dalam berbagai studi bahasa asing. *Translanguaging* diinterpretasikan sebagai pendekatan pedagogis yang memberikan fleksibilitas untuk secara terbuka menggunakan bahasa dan repertoar semiotik yang berbeda untuk berkomunikasi secara efektif dan strategis (García & Wei, 2014). Pendekatan ini memungkinkan guru dan siswa untuk fleksibel menerapkan semua keterampilan bahasa dan pengetahuan agar dapat menguasai L2. Dengan kata lain, guru dan siswa dapat menggunakan beberapa bahasa atau dialek yang berbeda selain L2 untuk berkomunikasi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian mengenai *translanguaging* acap kali dikaitkan dengan politik penggunaan bahasa di kelas guna memengaruhi proses pengajaran dan pembelajaran (Wang, 2013). Dalam penelitiannya, Galante (2020) menemukan bahwa transformasi bahasa berdampak positif pada guru di lembaga pendidikan yang menerapkan kebijakan terkait penggunaan bahasa di kelas. Siswa menjadi lebih mampu untuk mengungkapkan pendapat mereka dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Studi ini secara eksplisit menolak orientasi monolingual dalam pembelajaran bahasa asing dan mendukung pembelajaran multibahasa. Namun, pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan multibahasa seperti ini masih menghadapi banyak tantangan karena sistem pembelajaran masih tradisional, dan model pembelajaran yang dapat diterapkan masih kurang dieksplorasi (Tian, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap praktik *translanguaging* dalam konteks pengajaran bahasa Mandarin di universitas. Studi ini berorientasi pada pengajaran Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Kedua (MSL). Penelitian ini mengeksplorasi fenomena pendidikan yang jarang terjadi di Indonesia yang setakat ini cenderung fokus pada pembelajaran monolingual tradisional. Oleh karena itu, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang pengajaran bahasa Mandarin, khususnya MSL. Selain itu, karena penelitian semacam ini belum mendapatkan banyak perhatian dalam linguistik terapan di Indonesia, implementasinya diharapkan dapat memperkaya pembelajaran bahasa Mandari dari berbagai sudut pandang.

2. KAJIAN TEORI

2.1 *Translanguaging* dan Repertoar Bahasa

Translanguaging pada dasarnya diinterpretasikan bukan hanya sebagai penambahan keterampilan bahasa yang berbeda sebagai repertoar atau kesatuan bahasa (García & Lin, 2017). *Translanguaging* adalah salah satu strategi dalam pembelajaran L2 yang disajikan dalam konteks multibahasa (Lewis et al., 2012), memungkinkan siswa bergantian menggunakan beberapa bahasa atau variasinya selama proses pembelajaran (García & Lin, 2017). Ini mempertimbangkan berbagai bentuk dan variasi bahasa sebagai repertoar bahasa keseluruhan (Bailey, 2007) dan bukan sebagai penggunaan berbagai bahasa yang seseorang telah pelajari (García & Wei, 2014).

Sejalan dengan gagasan ini, Cenoz & Gorter (2020) menemukan bahwa *translanguaging* adalah bentuk penolakan terhadap model pendidikan yang berorientasi pada pembelajar monolingual tradisional, di mana ukuran kesuksesan bergantung pada kemampuan pembelajaran semirip mungkin dengan penutur asli L2 yang ideal. Penelitian sebelumnya tentang *translanguaging* berfokus pada ideologi pengajaran bahasa. Penggunaan bahasa lainnya (bahasa non-L2) dianggap sebagai bentuk kegagalan dalam proses pembelajaran. Fenomena ini berasal dari kenyataan bahwa siswa yang berhasil belajar bahasa asing dapat meniru dan mengimitasi penutur asli (García & Wei, 2014).

Sejumlah kajian terdahulu menolak gagasan tersebut karena mengajar bahasa asing menggunakan paradigma monolingual dinilai tidak efektif dan tidak bersifat praktikal (Levine, 2011). Sejana dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya berdasarkan observasi di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas secara alami menggunakan keterampilan bahasa yang secara fundamental berbeda di antara siswa untuk memahami materi pelajaran dan berkomunikasi secara efektif di kelas (Creese & Blackledge, 2005). Siswa di kelas multibahasa jauh lebih cenderung menerjemahkan dari L1 ke L2 untuk tetap aktif terlibat (Shah et al., 2019). Pernyataan ini menekankan bahwa bahasa asli siswa dan variasinya secara tidak sadar memengaruhi cara siswa belajar L2.

Penelitian sebelumnya mengkonfirmasi bahwa *translanguaging* penting dalam memenuhi sejumlah tujuan, sebagai berikut: (1) memvalidasi identitas multibahasa siswa untuk membangun jaringan sosial dan hubungan dalam kelas (Canagaracenojzah, 2011; Creese & Blackledge, 2015); (2) Meningkatkan identitas linguistik dalam lingkungan multibahasa (Cenoz, 2017); (3) Ekspresi pendapat melalui media sosial (Palmer et al., 2014); (4) Ekspresi kesetaraan (Caruso, 2018); serta (5) Perkembangan kognitif (Duarte, 2019). Penelitian lainnya berfokus pada persepsi pemangku kepentingan terhadap praktik *translanguaging* di lembaga pendidikan. Dalam karyanya, Macaro (2021) menganalisis posisi virtual yang digunakan dalam praktik pembelajaran dalam konfigurasi monolingual dan multilingual (Wang, 2019, 2020). Penelitian sebelumnya telah mengkonfirmasi bahwa pembelajaran dengan keterlibatan bahasa di luar L1 adalah jenis kesalahan dalam konteks pembelajaran (Wei, 2022).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Studi ini menerapkan metode campuran dengan desain *sequential explanatory*, yang mengeksplorasi dua tahap penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif (Creswell &

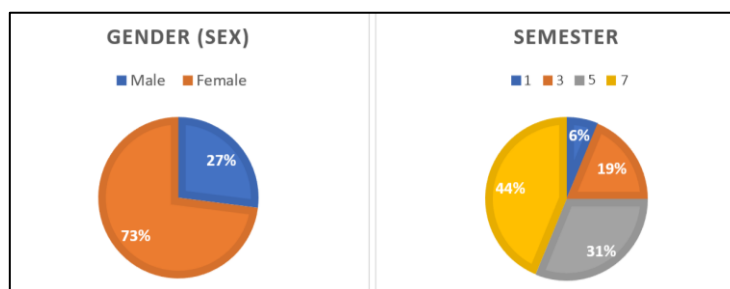
Creswell, 2018). Desain penelitian ini diharapkan dapat menggali fenomena secara matematis, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut dengan sudut pandang personal.

3.2 Pengumpulan Data

Data kuantitatif pada tahap pertama diperoleh melalui kuesioner dengan 8 *item* menggunakan skala *Likert* lima poin dan 2 pertanyaan terbuka. Pada tahap berikutnya, lima peserta yang sebelumnya telah mengisi kuesioner diminta untuk bergabung dalam wawancara kelompok (WK) untuk mengeksplorasi masalah dalam mengimplementasikan *translanguaging* di dalam kelas.

3.3 Informan

Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dari mahasiswa program studi Mandarin di tiga universitas swasta di Indonesia. Sebanyak 100 mahasiswa mengisi kuesioner.



Gambar 1. Persentase Informan

Sementara itu, lima mahasiswa diminta untuk berpartisipasi dalam WK. Deskripsi informan yang dirujuk disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Informasi Demografis

Partisipan	Jenis kelamin	Semester
M1	Laki-laki	1
M2	Perempuan	3
M3	Laki-laki	3
M4	Perempuan	5
M5	Perempuan	7

3.4 Prosedur Analisis Data

Tahapan analisis dilakukan secara berbeda dan berkesinambungan. Pada analisis data kuantitatif, analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk memberikan gambaran keseluruhan dari pertanyaan yang diajukan (Gray, 2014) untuk menemukan gambaran holistik tentang persepsi mahasiswa. Pada tahap analisis kualitatif, analisis merujuk pada hasil transkripsi WK. Analisis tersebut diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema tertentu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persepsi terhadap Pembelajaran Monolingual Mandarin

Ada tiga item kuesioner yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran bahasa Mandarin monolingual, di mana bahasa pengantar yang digunakan sebagai media untuk memberikan instruksi selama proses pembelajaran adalah hanya bahasa Mandarin. Guru dan siswa tidak dianjurkan untuk menggunakan bahasa lain selain Mandarin. Rerata item kuesioner dan deviasi standar (DS) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2: Persepsi terhadap pembelajaran bahasa Mandarin Monolingual

No	Deskripsi	Rerata	Deviasi Standar
1	Saya lebih suka instruksi dari dosen di kelas hanya dalam Bahasa Mandarin.	3,42	1,09
2	Saya memahami pembelajaran Bahasa Mandarin lebih baik hanya dengan Bahasa Mandarin.	3,05	0,74
3	Pembelajaran Bahasa Mandarin lebih baik disampaikan hanya dalam Bahasa Mandarin.	3,03	0,69

Temuan statistik di atas menunjukkan bahwa secara umum siswa tidak keberatan (setuju) jika pembelajaran disampaikan secara monolingual (rerata > 3,00). Namun, terdapat perbedaan yang sangat signifikan ketika dilihat dari semester siswa.

Table 3: Persepsi terhadap pembelajaran bahasa Mandarin Monolingual berdasarkan semester

Semester	Deskripsi		
	1	2	3
1	2,48	2,50	2,52
3	3,49	3,05	3,01
5	4,21	3,53	3,47
7	4,22	3,44	3,46

Tabel 3 menunjukkan bahwa mahasiswa pada semester satu cenderung memiliki toleransi terhadap adanya pengajaran multibahasa. Ini terlihat dari nilai rata-rata yang kurang dari 3.00. Temuan ini mengimplikasikan bahwa mahasiswa di semester 1 lebih memilih jika pengajaran kadang-kadang disampaikan dalam bahasa lain yang mereka mengerti (rerata item 1 = 2.48). Selain itu, mahasiswa di semester 1 merasa mereka tidak memahami materi jika disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Mandarin (rerata item 2 = 2.50 dan rerata item 3 = 2.52).

Di sisi lain, mahasiswa di semester 3, 5, dan 7 cenderung memberikan tanggapan positif (setuju) terhadap model pembelajaran monolingual Mandarin (rerata > 3,00). Dengan kata lain, mahasiswa di tingkat menengah dan lanjutan merasa bahwa pembelajaran dengan menggunakan instruksi dalam bahasa lain (non-Mandarin) tidak sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Mandarin. Mahasiswa cenderung lebih nyaman jika materi sepenuhnya

menggunakan L2, yang mencakup penyediaan informasi, contoh, dan latihan selama proses pengajaran dan pembelajaran.

Temuan pada data kuantitatif dalam fase pertama menunjukkan adanya kontradiksi. Namun, secara keseluruhan, jika dilihat dari sudut pandang semua responden, mahasiswa cenderung lebih memilih model pembelajaran monolingual tradisional. Dalam hal ini, saat melakukan wawancara kelompok, responden memberikan informasi yang bervariasi tentang penerapan *translanguaging* saat berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Responden yang merupakan mahasiswa dalam semester pertama mengungkapkan hal yang sama dengan temuan data kuantitatif, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

Saya baru masuk semester satu. Kemampuan bahasa Mandarin saya masih sangat lemah. Kadang-kadang saya mengalami kesulitan ketika penutur asli mengajar materi karena keterbatasan kosakata saya. Jika seorang guru lokal mengajar saya, saya bisa memahami lebih banyak karena terkadang mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah untuk menjelaskan hal-hal yang sulit. Misalnya, dalam pelajaran tata bahasa, guru lokal kadang-kadang menggunakan istilah-istilah Indonesia yang sudah saya pahami sejak sekolah dasar, seperti subjek, predikat, objek, atau deskripsi. Hal itu membuat saya mudah memahami materi yang diajarkan (Mahasiswa 1)

Empat responden lainnya justru lebih memilih pembelajaran dengan instruksi monolingual karena mereka memerlukan interaksi dalam bahasa Mandarin agar dapat menyerupai penutur asli.

Kutipan 2

Di semester pertama atau tahun pertama, menggunakan lebih dari satu bahasa saat belajar Mandarin adalah hal yang diterima. Tentu saja, penguasaan bahasa Mandarin masih sangat lemah; namun, jika kita sudah menjalani pendidikan selama lebih dari satu tahun, kita akan memahami Mandarin dengan lebih baik, baik secara aktif maupun pasif. Jadi, untuk menjadi lebih lancar dalam berbicara Mandarin, kita harus mulai memaksa diri kita untuk menggunakan bahasa Mandarin secara aktif. (Mahasiswa 2)

Sebagai seorang mahasiswa, satu tahun belajar Mandarin telah meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin. Di tahun kedua, mahasiswa seharusnya sudah lancar dalam memahami dan berkomunikasi dalam bahasa Mandarin. Responden dari semester 5 mengkonfirmasi temuan ini dan menyatakan bahwa mata kuliah di semester lima umumnya tidak lagi menekankan keterampilan bahasa Mandarin, seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan sebagainya. Mata pelajaran terkait penelitian dan budaya mulai menjadi fokus pembelajaran. Untuk masuk ke mata kuliah ini, mahasiswa seharusnya sudah memiliki keterampilan yang lebih baik. Pernyataan serupa juga dibuat oleh mahasiswa di semester 7. Berikut adalah kutipan dari dua tanggapan tersebut.

Kutipan 3

Di semester lima, fokusnya bukan hanya pada keterampilan, tetapi sudah mulai mencakup mata pelajaran budaya dan penelitian. Kita seharusnya cukup lancar berbicara dalam bahasa Mandarin pada tahap ini. Beberapa mata kuliah budaya dan penelitian hanya bisa diambil jika kita sudah menyelesaikan beberapa mata kuliah keterampilan, seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan lain-lain. (Mahasiswa 3)

Kutipan 4

Saya sudah masuk tahun terakhir, dan fokus pembelajaran lebih diarahkan pada membuat proposal dan mempersiapkan masuk ke kelas tesis dan penugasan akhir. Keterampilan seharusnya tidak lagi menjadi

masalah bagi kami di semester 7. (Mahasiswa 5)

Temuan data kuantitatif dan kualitatif mengkonfirmasi bahwa perbedaan dalam keterampilan bahasa tentu saja menentukan preferensi mahasiswa terhadap penggunaan *translanguaging* di dalam kelas. Semakin tinggi kompetensi dalam bahasa Mandarin, semakin rendah kebutuhan mahasiswa akan instruksi multibahasa.

4.2 Persepsi penggunaan *Translanguaging*

Sesuai dengan temuan yang disajikan dalam subjudul 1, responden memberikan berbagai macam tanggapan terhadap implementasi di dalam kelas.

Tabel 4: Persepsi terhadap *Translanguaging*

No	Deskripsi	Rerata	Deviasi Standar
4	Saya tidak keberatan jika dosen menggunakan bahasa selain Mandarin.	3,16	1,32
5	Saya memahami materi dengan lebih baik jika disajikan dalam beberapa bahasa.	3,02	0,74
6	Saya tidak keberatan dengan penggunaan bahasa asing, tetapi persentasenya lebih kecil.	3,01	0,69

Meskipun, secara umum, responden setuju dengan adanya *translanguaging*, terdapat perbedaan pendapat berdasarkan semester.

Tabel 5: Persepsi terhadap *Translanguaging* berdasarkan Semester

Semester	Deskripsi		
	4	5	6
1	4,33	3,57	3,52
3	3,10	3,02	3,01
5	2,17	2,57	2,57
7	2,10	2,51	2,54

Tabel 5 menunjukkan bahwa mahasiswa di semester 1 dan 3 cenderung memberikan tanggapan positif terhadap adanya *translanguaging* (Rerata > 3.00). Sementara itu, mahasiswa di semester 5 dan 7 cenderung memberikan tanggapan negatif terhadap penerapan *translanguaging* di dalam kelas. Item 4 menunjukkan bahwa mahasiswa di semester awal (tahun pertama dan kedua) cenderung menyetujui penggunaan bahasa lain selain L2 di dalam kelas sebagai media pengajaran dan komunikasi. Mahasiswa di semester yang lebih tinggi memberikan tanggapan yang kontradiktif. Dalam hal ini, mahasiswa (tahun 3 dan 4) cenderung menolak penerapan *translanguaging* dan instruksi multibahasa di dalam kelas.

Mengacu pada temuan item 5, mahasiswa di semester awal mengalami kesulitan memahami materi yang disajikan hanya dalam L2. Menggunakan bahasa lain yang umum dan dikenal oleh sebagian besar mahasiswa dapat membantu mereka memahami materi yang disampaikan dengan lebih baik. Pendapat yang kontradiktif disampaikan oleh mahasiswa tahun

3 dan 4. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa adanya *translanguaging*, bahkan dalam persentase yang sangat kecil, tidak signifikan memengaruhi pembelajaran Mandarin.

Sesuai dengan temuan data kuantitatif, data kualitatif mencerminkan hal yang pada dasarnya sama. Responden yang baru saja mempelajari Mandarin pada tahun pertama dan kedua mereka berpendapat bahwa *translanguaging* dapat membantu mereka cukup baik dalam pembelajaran Mandarin.

Kutipan 5

Seperti yang saya katakan sebelumnya, karena pengetahuan Mandarin saya yang terbatas, saya lebih suka belajar dalam bahasa yang umum dipahami. Di semester awal, kita masih beradaptasi dengan pembelajaran di perguruan tinggi. Selain itu, kita masih memiliki kosakata yang terbatas, itulah mengapa terkadang banyak instruksi dari dosen yang tidak kami pahami, teman-teman saya dan saya (Mahasiswa 1)

Kutipan 6

Karena saya telah belajar bahasa Tionghoa selama lebih dari satu tahun, saya lebih lancar daripada saat saya memasuki tahun pertama. Namun, saya masih sering menemukan instruksi di kelas yang cukup membingungkan bagi saya; itulah mengapa lebih baik jika memasukkan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang bisa dimengerti. Masalahnya adalah sebagai penutur bahasa Indonesia, tingkat interaksi saya dengan penutur asli bahasa Mandarin masih sangat rendah (Mahasiswa 3)

Mahasiswa di tahun pertama merasa bahwa tingkat kebutuhan akan bahasa selain Mandarin selama proses pembelajaran cukup tinggi, bahkan melebihi penggunaan Mandarin, karena mahasiswa merasa keterampilan bahasa mereka masih perlu diasah lebih dalam. Sementara itu, di tahap menengah (tahun 2), mahasiswa merasa keterampilan mereka lebih tinggi, sehingga tingkat ketergantungan pada bahasa lain selain Mandarin semakin rendah.

Di sisi lain, mahasiswa di tahap lanjutan mengungkapkan hal yang sama dengan temuan data kuantitatif. Dalam hal ini, mereka percaya bahwa mereka tidak memerlukan bahasa selain Mandarin sebagai media pengajaran dalam proses pembelajaran karena mahasiswa telah mengalami proses pembelajaran selama beberapa tahun dan sudah memiliki kompetensi yang cukup tinggi dalam berbicara dalam bahasa Mandarin. Selain itu, pembelajaran yang mereka lakukan bukan dalam tahap penguasaan aspek linguistik tetapi aspek non-bahasa seperti budaya Tionghoa. Responden 4 menyatakan bahwa pada titik ini, mereka lebih fokus pada aspek non-bahasa.

Kutipan 7

Saya sudah masuk tahun ketiga, jadi saya sudah belajar keterampilan bahasa selama dua tahun. Ini telah meningkatkan kemampuan saya untuk berbicara aktif dengan penutur asli bahasa Tionghoa. Oleh karena itu, saya tidak lagi perlu dipandu dalam bahasa selain dari Mandarin. Bahkan jika menggunakan bahasa Indonesia, guru dapat menggunakannya untuk meningkatkan minat siswa atau menjelaskan sesuatu dalam konteks bahasa Indonesia. (Mahasiswa 4)

Kutipan 8

Kelas di semester ketujuh lebih fokus pada penelitian, sehingga pengetahuan dasar tentang bahasa bukan lagi fokus utama. Guru dan saya menggunakan Mandarin 100% di dalam kelas. Kami hanya menggunakan bahasa lain di luar Mandarin ketika berinteraksi di luar kelas. (Mahasiswa 5)

4.3 Translanguaging dan Kompetensi Bahasa

Tujuan dari pembelajaran bahasa Mandarin adalah untuk membangun kompetensi linguistik tinggi, yang ditandai dengan kemampuan berbicara dalam bahasa Mandarin mendekati penutur asli. Dalam hal ini, dua item kuesioner ditujukan untuk melihat apakah variasi bahasa atau bahasa selain Mandarin mencerminkan ketidakmampuan linguistik dan apakah penggunaan bahasa Mandarin dapat mendukung proses pembelajaran.

Tabel 6: *Translanguaging* dan Kompetensi Bahasa

No	Deskripsi	Rerata	Deviasi Standar
7	Penggunaan bahasa selain Mandarin adalah tanda ketidakmampuan.	3,29	1,02
8	Penggunaan bahasa selain Mandarin dapat mendukung proses pembelajaran.	2,88	0,73

Temuan statistik pada Item 7 (rata-rata = 3.29 dan DS = 1.02) menunjukkan bahwa responden meyakini bahwa keberadaan *translanguaging*, yang ditandai dengan penggunaan bahasa dan variasi linguistik selain Mandarin, mengindikasikan kelemahan dalam pembelajaran atau ketidakmampuan mahasiswa. Sementara itu, variasi bahasa dianggap tidak memiliki dampak signifikan pada perkembangan keterampilan bahasa Mandarin mahasiswa (rerata = 2.88 dan DS = 0.73). Sejalan dengan ini, responden 4 dan 5 mengungkapkan hal berikut.

Kutipan 9

Mengapa menggunakan bahasa lain ketika Anda bisa berbicara dalam bahasa Mandarin dengan lancar? Sebagian besar guru di kampus kami adalah lulusan dari Tiongkok, jadi mereka memiliki keterampilan berbahasa Mandarin yang baik. Masalahnya adalah bahwa beberapa siswa sering bingung, yang berarti mereka tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam berbicara dalam bahasa Mandarin. Sedikit penggunaan bahasa lain mungkin masih bisa ditoleransi, tetapi jika kita terlalu sering menggunakan bahasa lain untuk menjelaskan, itu berarti kita perlu belajar lebih keras. Materi dan buku-buku sudah dalam bahasa asli mereka, jadi tidak ada alasan untuk menggunakan bahasa lain. (Mahasiswa 4)

Kutipan 10

Semakin sering kita menggunakan bahasa selain Mandarin, itu berarti bahasa Mandarin kita belum lancar. Jadi jika ditanya apakah ini adalah tanda ketidakmampuan, saya akan menjawab 100 persen ya. Meskipun mungkin sulit, kita harus memaksa diri kita sendiri untuk berbicara dalam bahasa Mandarin. (Mahasiswa 5)

Pandangan ini menggambarkan bahwa pengajaran Mandarin di perguruan tinggi masih didasarkan pada pandangan monolingual. Gaya pembelajaran bahasa tradisional masih berorientasi pada peningkatan keterampilan bahasa dasar dengan cara meniru penutur L2. Parameter keberhasilan diukur dari seberapa lancar (seperti penutur asli) seseorang, bukan seberapa komunikatif siswa dalam berbahasa Mandarin.

Terkait dengan penggunaan *translanguaging*, informan mengatakan bahwa penggunaan *translanguaging* sebaiknya hanya digunakan di awal semester untuk melaksanakan fungsi-fungsi berikut.

Tabel 7: Tujuan *Translanguaging*

No	Item	Kutipan
1	Menerjemahkan istilah-istilah yang tidak dikenal ke dalam bahasa yang dikenal oleh mahasiswa.	<u>Kutipan 10</u> <i>Terkadang saya menemukan beberapa kata yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Biasanya, dosen menjelaskan kembali dalam bahasa Indonesia sehingga kita dapat memahami maksudnya.</i>
2	Memberikan contoh yang sesuai dan umum bagi mahasiswa.	<u>Kutipan 11</u> <i>Dosen saya pernah menjelaskan istilah dalam dialek Hakka karena dia tahu saya berasal dari suku Hakka. Karena itu, saya lebih memahami dengan lebih jelas tentang materi yang diajarkan.</i>
3	Memberi petunjuk agar mahasiswa lebih memahami tujuan dan sasaran pembelajaran.	<u>Kutipan 12</u> <i>Terkadang di awal kelas, dosen sering memberikan instruksi dalam bahasa Mandarin yang sulit dipahami. Biasanya, mereka menjelaskan kembali dalam bahasa Indonesia agar mahasiswa dapat memahami apa yang dimaksud.</i>
4	Memberikan penjelasan tentang budaya Tionghoa lokal di Indonesia.	<u>Kutipan 13</u> <i>Dalam salah satu mata pelajaran, kami diajarkan tentang warisan budaya Tionghoa. Di bagian ini, para dosen biasanya menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Peranakan (Tionghoa lokal) agar bisa dipahami.</i>
5	Menciptakan atmosfer kelas yang menarik, menarik, dan menyenangkan.	<u>Kutipan 14</u> <i>Di awal semester pertama, hampir semua dosen dari Indonesia mengajar keterampilan dasar berbahasa Mandarin dalam bahasa Indonesia. Kelasnya sangat menarik dan</i>

		<i>menyenangkan.</i>
6	Melibatkan lebih banyak mahasiswa, terutama untuk mahasiswa yang masih memiliki kompetensi yang rendah.	<p>Kutipan 15</p> <p><i>Dosen kadang-kadang menjelaskan materi dalam bahasa yang kami pahami untuk menarik minat mahasiswa dan agar aktif dalam kelas. Ini bisa berupa bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang kami kenal. Kami juga lebih aktif terlibat dalam kelas karena kami memahami tujuan pembelajaran.</i></p>

4.3 Translanguaging dan Regulasi Bahasa

Pembelajaran bahasa Mandarin bertujuan agar mahasiswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Mandarin, terutama dengan penutur asli, untuk mencapai kompetensi sesuai dengan tingkat mereka. Semakin tinggi tingkat mahasiswa, semakin kompeten mereka dalam menggunakan bahasa Mandarin. Sejalan dengan pandangan ini, semakin rendah kompetensi mahasiswa ditandai dengan tingkat yang dimilikinya, semakin mungkin fenomena multilingualisme terjadi di dalam kelas. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa semakin luas repertoar bahasa yang dipelajari, semakin tinggi kemampuan berkomunikasi (Cazden, 2011). Sebaliknya, semakin sempit repertoar penutur, semakin rendah kemampuan komunikasinya. Hal ini juga berdampak pada peningkatan fenomena *translanguaging* di dalam kelas. Jadi, *translanguaging* secara normal dan alami terjadi di dalam kelas (Lucas & Katz, 1994; Santoso & Hamied, 2022). Penelitian ini menunjukkan apakah ada kebijakan yang tidak akan dapat membatasi penggunaan *translanguaging*, terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa Mandarin.

Tidak ada kebijakan monolingual dalam pembelajaran bahasa Mandarin di semua lembaga yang diteliti. Dosen diberi wewenang untuk menggunakan bahasa selama tujuan pembelajaran terpenuhi dan sesuai dengan target. Namun, ada kesadaran bagi mahasiswa untuk fokus menggunakan L2 karena, dalam pandangan mereka, variasi linguistik dan bahasa di luar L2 menunjukkan ketidakmampuan linguistik. Namun, dosen dan mahasiswa cenderung toleran terhadap penggunaan *translanguaging*, terutama bagi mahasiswa yang berada di tahun pertama atau baru belajar bahasa Mandarin. Ini berasal dari asumsi bahwa mahasiswa di semester satu masih memerlukan persiapan untuk dapat menguasai Mandarin secara holistik, baik secara aktif maupun pasif.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, *translanguaging* sebagai metode pembelajaran dimaksudkan, sadar atau tidak (Santoso, 2020), untuk mengatasi hambatan dan kebuntuan dalam komunikasi. Berdasarkan alasan penggunaannya, beberapa fungsi ditemukan dari penggunaan *translanguaging* di dalam kelas, yaitu (i) menerjemahkan istilah yang tidak dapat dipahami dalam bahasa umum oleh mahasiswa; (ii) memberikan contoh yang dipahami oleh mahasiswa; (iii) memberikan instruksi yang dapat dipahami untuk mencapai target pembelajaran; (iv) memberikan penjelasan tentang budaya Tionghoa lokal; (v) menciptakan kelas yang menarik dan menarik perhatian; dan (vi) meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

Studi ini menunjukkan bahwa *translanguaging* dilakukan dengan melibatkan beberapa bahasa. Karena dilakukan di beberapa kota besar, variasi bahasa yang disebutkan oleh banyak responden adalah bahasa Indonesia. Namun, penggunaan dialek juga ditemukan dalam penelitian ini. Penggunaan dialek memiliki kemiripan dengan penggunaan bahasa, tetapi ada pengetahuan dosen tentang latar belakang mahasiswa. Memahami dan mengetahui identitas mahasiswa menjadi latar belakang dalam memilih variasi bahasa dan dialek yang digunakan selama *translanguaging* terjadi di dalam kelas.

Lingua Franca (Crystal, 2003; Silalahi, 2021) dapat digunakan untuk masalah komunikasi. Dalam konteks ini, bisa dipahami bahwa bahasa Indonesia adalah *lingua franca* bagi semua mahasiswa. Keberadaannya dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dengan masalah komunikasi dan tingkat kompetensi yang rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan dialek lokal dapat membantu pelaksanaan *translanguaging* karena didasarkan pada pengetahuan tentang identitas bahasa penutur. Dengan kata lain, pemahaman terhadap identitas penutur adalah salah satu pemicu *translanguaging* dan pemilihan variasi linguistik.

Namun, penelitian ini menunjukkan sebuah ideologi yang berkembang dalam konteks pedagogi multilingual, terutama dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Wei (2022) mengungkapkan bahwa fenomena ideologis ini ada dalam berbagai proses pembelajaran dan menentukan strategi dan kebijakan yang diambil oleh lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini, ideologi pembelajaran berorientasi pada gagasan monolingual dan berfokus pada pemikiran tradisional, yang berorientasi pada penggunaan mutlak L2 sebagai media pengajaran.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan mahasiswa terhadap fenomena *translanguaging*. Analisis statistik yang diperkuat oleh analisis kuantitatif memperkuat bahwa mahasiswa yang masih berada dalam tahap awal pembelajaran (mahasiswa di semester awal) tidak keberatan jika pembelajaran dilakukan dalam kerangka multibahasa. Dilihat dari penggunaannya, *translanguaging* dalam pembelajaran digunakan untuk (i) menerjemahkan istilah yang tidak dikenal ke dalam bahasa yang dikenal oleh mahasiswa; (ii) memberikan contoh yang sesuai dan umum bagi mahasiswa; (iii) memberikan petunjuk agar mahasiswa lebih memahami tujuan dan sasaran pembelajaran; (iv) memberikan penjelasan tentang budaya Tionghoa lokal di Indonesia; (v) menciptakan suasana kelas yang menarik, menarik, dan menyenangkan; (vi) melibatkan lebih banyak mahasiswa, terutama untuk mahasiswa yang masih memiliki kompetensi rendah. Kemampuan rendah dan kemampuan berbicara dalam bahasa Mandarin membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran monolingual. Keberadaan instruksi dalam bahasa selain Mandarin dapat menjadi solusi untuk masalah komunikasi yang ditemukan di dalam kelas. Sejalan dengan pandangan ini, perbedaan dalam keterampilan berbahasa menentukan preferensi mahasiswa dalam menerapkan *translanguaging*. Mahasiswa yang berada di tingkat lanjutan dianggap memiliki keterampilan dasar yang baik dalam berbahasa, sehingga *translanguaging* bukan lagi prioritas. Mahasiswa berpendapat bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa *translanguaging* dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia mencerminkan ketidakmampuan dan citra ide pembelajaran tradisional sebagai sesuatu yang kaku dengan bahasa di luar L2.

Penelitian ini masih dalam pengembangan, sehingga perlu dikembangkan di masa depan. Studi tentang *translanguaging* dalam bahasa Mandarin disarankan dilakukan dalam kerangka metodologi yang sama dengan desain penelitian eksplanatori berurutan. Disarankan untuk meningkatkan jumlah informan dan tanggapan dari objek yang berbeda, seperti guru atau pemangku kepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk membuat regulasi tentang penggunaan bahasa di dalam kelas guna menghasilkan proses pembelajaran yang nyaman dan fleksibel tetapi tetap berorientasi pada peningkatan kompetensi L2 mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA/ REFERENSI

- Bailey, B. (2007). Heteroglossia and Boundaries. In *Bilingualism: A Social Approach* (pp. 257–274). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230596047_12
- Canagarajah, S. (2011). Translanguaging in the classroom: Emerging issues for research and pedagogy. *Applied Linguistics Review*, 2(2011), 1–28. <https://doi.org/10.1515/9783110239331.1>
- Caruso, E. (2018). Translanguaging in higher education: Using several languages for the analysis of academic content in the teaching and learning process. *Language Learning in Higher Education*, 8(1), 65–90. <https://doi.org/10.1515/cercles-2018-0004>
- Cazden, C. B. (2011). Dell Hymes’s Construct of “Communicative Competence.” *Anthropology & Education Quarterly*, 42(4), 364–369. <https://www.jstor.org/stable/41410139>
- Cenoz, J. (2013). Defining Multilingualism. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 3–18. <https://doi.org/10.1017/S026719051300007X>
- Cenoz, J. (2017). Translanguaging in school contexts: International perspectives. *Journal of Language, Identity & Education*, 16(4), 193–198. <https://doi.org/10.1080/15348458.2017.1327816>
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2020). Pedagogical translanguaging: An introduction. *System*, 92, 102269. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102269>
- Creese, A., & Blackledge, A. (2005). Translanguaging in the Bilingual Classroom: A Pedagogy for Learning and Teaching?
- Creese, A., & Blackledge, A. (2015). Translanguaging and Identity in Educational Settings. *Annual Review of Applied Linguistics*, 35, 20–35. <https://doi.org/10.1017/S0267190514000233>
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research design* (5th ed.). Sage Publication.
- Cummins, J. (2007). Rethinking monolingual instructional strategies in multilingual classrooms. *Canadian Journal of Applied Linguistics*. <https://journals.lib.unb.ca/index.php/CJAL/article/view/19743/21428>
- Duarte, J. (2019). Translanguaging in mainstream education: a sociocultural approach. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 22(2), 150–164. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1231774>
- Galante, A. (2020). Pedagogical translanguaging in a multilingual English program in Canada: Student and teacher perspectives of challenges. *System*, 92, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102274>
- García, O., & Lin, A. M. Y. (2017). Translanguaging in Bilingual Education. In *Bilingual and*

- Multilingual Education (pp. 117–130). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-02258-1_9
- García, O., & Sylvan, C. E. (2011). Pedagogies and practices in multilingual classrooms: Singularities in pluralities. *Modern Language Journal*, 95(3), 385–400.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2011.01208.x>
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging*. Palgrave Macmillan UK.
<https://doi.org/10.1057/9781137385765>
- Gray, D. E. (2014). *Doing Research in the Real World*. Sage.
- Levine, G. S. (2011). Code Choice in the Language Classroom. *Multilingual Matters*.
<https://doi.org/10.21832/9781847693341>
- Lewis, G., Jones, B., & Baker, C. (2012). Translanguaging: developing its conceptualisation and contextualisation. *Educational Research and Evaluation*, 18(7), 655–670.
<https://doi.org/10.1080/13803611.2012.718490>
- Lucas, T., & Katz, A. (1994). Reframing the debate: The roles of native languages in English-only programs for language minority students. *Source: TESOL Quarterly*, 28(3), 537–561. <http://www.jstor.org/stable/3587307>
- Macaro, E. (2001). Analysing student teachers' codeswitching in foreign language classrooms: Theories and decision making. *Source: The Modern Language Journal*, 85(4), 531–548.
<http://www.jstor.org/stable/1193074>
- Palmer, D. K., Martínez, R. A., Mateus, S. G., & Henderson, K. (2014). Reframing the Debate on Language Separation: Toward a Vision for Translanguaging Pedagogies in the Dual Language Classroom. *The Modern Language Journal*, 98(3), 757–772.
<https://doi.org/10.1111/modl.12121>
- Santoso, W. (2020). Translanguaging through the lens of sociocultural approach: Students' attitudes and practices. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 1.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i1.1707>
- Santoso, W., & Hamied, F. A. (2022). Towards multilingual education : Pre-service English teachers' perceptions of translanguaging pedagogy. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 364–374.
<https://doi.org/10.25170/kolita.20.3817>
- Shah, M., Pillai, S., & Sinayah, M. (2019). Translanguaging in an academic setting. *Lingua*, 225, 16–31. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2019.05.001>
- Silalahi, R. M. P. (2021). Nativespeakerism and World Englishes : Teacher Perceptions towards Non-Native English Varieties. *Journal of English Language and Culture*, 11(2).
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/english-language-culture/article/view/2609/2056>
- Tian, Z. (2020). Faculty First: Promoting Translanguaging in TESOL Teacher Education (pp. 215–236). https://doi.org/10.1007/978-3-030-36983-5_10
- Vallejo, C., & Dooly, M. (2020). Plurilingualism and translanguaging: Emergent approaches and shared concerns. Introduction to the special issue. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 23(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1600469>
- Wang, D. (2013). The Use of English as a Lingua Franca in Teaching Chinese as a Foreign Language: A Case Study of Native Chinese Teachers in Beijing (pp. 161–177).

https://doi.org/10.1007/978-94-007-6476-7_8

Wang, D. (2019). Multilingualism and Translanguaging in Chinese Language Classrooms. In *Multilingualism and Translanguaging in Chinese Language Classrooms*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-02529-8>

Wang, D. (2020). Studying Chinese language in higher education: The translanguaging reality through learners' eyes. *System*, 95, 102394. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102394>

Wei, L. (2022). Translanguaging as a political stance: implications for English language education. *ELT Journal*, 76(2), 172–182. <https://doi.org/10.1093/elt/ccab083>

Tentang Penulis

Ronald Maraden Parlindungan Silalahi adalah pengajar pada Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Bunda Mulia. Sebagai peneliti, beliau sudah mempublikasikan banyak karya akademiknya baik dalam jurnal internasional terindeks bereputasi dan juga dalam beberapa jurnal nasional terakreditasi. Beliau juga terlibat dalam banyak hibah yang didanai oleh Universitas Bunda Mulia maupun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta institusi-institusi lainnya. Beberapa hibah bergengsi yang pernah didapatkannya adalah Hibah Penelitian Disertasi Dosen (PDP) dan juga Hibah Publikasi Terindeks Internasional untuk Tugas Akhir (PITTA). Selain pencapaian akademik, beliau juga pernah menginisiasi pemecahan Rekor Dunia dan Rekor Nasional untuk Konfigurasi Bendera Raksasa, serta pembuatan buku Pop-Up terbesar di Indonesia.

Guan Nan adalah lulusan S3 dari Zhejiang University China yang saat ini menjadi tenaga pengajar native speaker di Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Bunda Mulia. Di samping menulis berbagai karya ilmiah yang telah diterbitkan baik di dalam maupun luar negeri, karena beliau juga fasih berbahasa Indonesia, maka sering diminta menjadi penerjemah berbagai acara tingkat kepresidenan ataupun kementerian. Sempat dipercaya menjadi Penasihat Khusus Menko Marves dan sampai saat ini turut membantu hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara Indonesia dan Tiongkok.